

Efektivitas bahan ajar siniar monolog berbasis babad menak sunda dalam meningkatkan pemahaman teks cerita sejarah: Integrasi sastra lokal dan pembelajaran digital bahasa indonesia

Fahmi Idrus Salam¹, Iis Ristiani², Aan Hasanah³

¹⁻³Universitas Suryakencana, Cianjur

¹ idrussalam1503@gmail.com, ² iisristiani@unsur.ac.id, ³ hasanah_aan@unsur.ac.id

Received: August 5, 2026; Accepted: September 9, 2026

Abstract

Digital transformation in the education sector has encouraged Indonesian language instruction to utilize learning resources that integrate technological innovations with local cultural content. Despite this progress, regional literary works are rarely used as audio learning materials, so empirical evidence regarding their contribution to student learning is relatively limited, particularly in the teaching of historical narrative texts. This study aims to examine the effectiveness of monologue podcasts developed from the Babad Menak Sunda in enhancing students' understanding of historical narrative texts and fostering cultural literacy. A sequential exploratory mixed methods approach was applied by combining qualitative analysis of the intrinsic structure of the literary work and the values of local wisdom with a quasi experimental study involving 70 eleventh grade students from a vocational high school. Normal gain (N-Gain) analysis and descriptive statistics were used to analyze data collected from documentation, student response questionnaires, learning outcome tests, and classroom observations. Before being used in the classroom, these learning materials must meet validation criteria set by experts regarding content quality, language, presentation, and instructional design. Based on empirical evaluations, students who learn through monologue podcasts demonstrate a better understanding of historical narrative texts compared to students who participate in traditional text-based lessons. Overall, the results of this study indicate that integrating local literary heritage into digital audio learning materials is an effective method for linking historical literacy with cultural understanding. Therefore, this study expands the current body of evidence on culturally sensitive digital learning by revealing how local literature can serve as both instructional material and a pedagogical resource for studying culture.

Keywords: cultural literacy, historical narrative texts, Indonesian language learning, monologue podcasts, Sundanese menak chronicles.

Abstrak

Mengingat perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di era digital, sangatlah penting untuk mengembangkan sumber belajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan teknologi dan menekankan pentingnya budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman belajar siswa. Namun demikian, karya sastra daerah jarang digunakan sebagai landasan bahan ajar berbasis audio. Akibatnya, saat ini bukti empiris mengenai keefektifan metode ini masih terbatas, terutama dalam konteks pengajaran sastra naratif sejarah. Penelitian ini menyelidiki keefektifan bahan ajar audio monolog yang didasarkan pada Babad Menak Sunda dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks naratif sejarah serta meningkatkan literasi budaya mereka. Penelitian ini menggunakan strategi metode campuran dengan desain sekuensial eksploratif, yang menggabungkan uji kuasi eksperimental yang melibatkan 70 siswa kelas XI dari SMK Negeri 1 Cianjur, bersama dengan analisis kualitatif terhadap komponen dan nilai-nilai intrinsik yang terdapat dalam Babad Menak Sunda. Untuk mengevaluasi data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro Wilk*, uji homogenitas *Levene*, uji *Mann Whitney U*, dan analisis *normalized gain* (N-Gain). Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian hasil belajar, survei tanggapan siswa, dan dokumentasi. Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibuat telah memenuhi standar kelayakan terkait konten, bahasa, penyajian, dan nilai pendidikan sebelum diterapkan di kelas. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa

siswa yang mengikuti pembelajaran melalui bahan ajar konvensional menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dalam memahami teks naratif sejarah dibandingkan dengan mereka yang terlibat dalam pembelajaran berbasis podcast monolog. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karya sastra lokal menjadi sumber belajar audio digital dapat secara efektif menghubungkan pengembangan literasi budaya dengan pengajaran teks naratif sejarah. Penelitian ini memberikan dukungan empiris tambahan bagi integrasi media digital berbasis budaya lokal dalam pendidikan bahasa Indonesia, sekaligus menyoroti nilai pendidikan warisan sastra daerah sebagai sumber belajar serta perannya yang potensial dalam mendorong pelestarian warisan budaya.

Kata kunci: Babad Menak Sunda, bahan ajar, pengetahuan lokal, pendidikan bahasa Indonesia, podcast monolog.

How to Cite: Salam, FI., Ristiani, I., & Hasanah, A. (2017). Efektivitas bahan ajar siniar monolog berbasis babad menak sunda dalam meningkatkan pemahaman teks cerita sejarah: Integrasi sastra lokal dan pembelajaran digital bahasa indonesia. *Semantik*, 15 (2), 287-302.

PENDAHULUAN

Kerangka kerja pendidikan modern menekankan bahwa pembelajaran harus menumbuhkan literasi, pemikiran kritis, dan kesadaran budaya sejalan dengan penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia diharapkan dapat melibatkan siswa melalui teks-teks yang merepresentasikan konteks sosial, sejarah, dan budaya bangsa. Teks naratif sejarah sangat berharga karena tidak hanya melestarikan catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang identitas budaya, nilai-nilai bersama, dan warisan sejarah. Namun demikian, praktik pengajaran sering kali masih berfokus pada penguasaan fakta, sehingga memberikan kesempatan yang terbatas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi kontekstual. Kondisi ini menekankan pentingnya sumber belajar yang terkait erat dengan latar belakang dan pengalaman siswa. Mengintegrasikan karya sastra daerah ke dalam bahan ajar menawarkan strategi yang bermakna untuk meningkatkan literasi budaya, mengkontekstualisasikan pengetahuan sejarah, menumbuhkan interpretasi yang lebih mendalam, serta mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar dalam pembelajaran narasi sejarah.

Hasil dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2022 menunjukkan bahwa pencapaian literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata kinerja negara-negara anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD). Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pendidikan yang ada belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pembaca aktif yang mampu menafsirkan dan memproses informasi secara efektif. Dalam pendidikan kontemporer, literasi membaca mencakup lebih dari sekadar memahami isi eksplisit suatu teks. Literasi membaca juga melibatkan kemampuan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dalam berbagai konteks dunia nyata. Kompetensi semacam itu sangat penting terutama dalam mempelajari teks naratif sejarah, dimana pemahaman tidak hanya bergantung pada pengenalan fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga pada penafsiran konteksnya, membangun pemahaman yang bermakna, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tertanam dalam narasi tersebut. Oleh karena itu, praktik pengajaran harus mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa melampaui pemahaman faktual menuju interpretasi yang lebih mendalam dan kritis terhadap signifikansi sejarah serta warisan budaya yang tercermin dalam teks naratif sejarah.

Pengajaran bahasa Indonesia harus memasukkan karya sastra lokal karena kebutuhan akan pembelajaran kontekstual. Dengan memungkinkan siswa mengaitkan materi akademik dengan lingkungan budaya, sejarah, dan sosial yang membentuk pengalaman sehari-hari mereka, sastra lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Karya sastra dalam konteks ini berfungsi sebagai alat untuk mengkaji peristiwa sejarah, memahami standar etika, dan memperkuat identitas budaya melalui interpretasi kritis, selain sebagai representasi bahasa dan budaya. Babad Menak Sunda adalah karya sastra yang menawarkan nilai pendidikan yang tinggi karena menggambarkan sejarah Cianjur sekaligus menyampaikan berbagai nilai kebijaksanaan lokal, termasuk kepemimpinan, tanggung jawab, dialog, keagamaan, kepedulian sosial, dan patriotisme. Babad Menak Sunda menawarkan landasan yang sangat baik untuk pengajaran teks naratif sejarah karena informasi sejarah dan budayanya yang luas, yang menggabungkan pemahaman sejarah, literasi budaya, dan pembentukan karakter ke dalam satu pengalaman belajar Ayuningrum dkk., (2026).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bahan ajar yang berlandaskan kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup siswa, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan menarik Ayuningrum dkk., (2026). Di sisi lain, kemajuan pesat dalam teknologi digital telah membuka peluang untuk mengembangkan sumber daya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses dibandingkan media pembelajaran konvensional Adam dkk., (2026). Meskipun kedua pendekatan tersebut telah menunjukkan manfaat pendidikan yang menjanjikan, penelitian yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan media pembelajaran digital masih terbatas. Studi yang ada mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal terutama menekankan pengembangan konten, sedangkan penelitian tentang media pembelajaran digital umumnya berfokus pada inovasi teknologi tanpa menggunakan karya sastra asli sebagai sumber utama konten pembelajaran. Kesenjangan ini menyoroti perlunya penelitian empiris lebih lanjut untuk memvalidasi model pembelajaran yang secara efektif menggabungkan inovasi pembelajaran digital dengan pelestarian dan pemanfaatan warisan sastra lokal untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian mengenai bahan ajar bahasa Indonesia, perkembangan terkini terutama berfokus pada media digital visual, seperti e-modul, e-book, flipbook, dan multimedia interaktif. Sebaliknya, sumber belajar berbasis audio, khususnya podcast, masih kurang dimanfaatkan. Terutama dalam pengajaran teks naratif sejarah yang menggunakan karya sastra asli sebagai sumber belajar utamanya. Terlepas dari manfaat pendidikan yang ditawarkan podcast memiliki fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri yang sesuai dengan preferensi belajar siswa masa kini di era digital Hew, (2009) akan tetapi kendala masih tetap ada. Selain itu, penyajian auditori membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan materi pembelajaran sekaligus menawarkan metode praktis untuk mendigitalkan warisan sastra daerah tersebut. Akibatnya, pembuatan sumber daya pembelajaran yang memanfaatkan teks sastra masyarakat adat dalam bentuk podcast merupakan bidang penelitian yang belum dimanfaatkan secara optimal dan layak untuk diteliti lebih lanjut secara empiris guna menentukan keefektifan instruksional serta nilai pedagogisnya yang lebih luas.

Sejumlah penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa penggabungan pengetahuan lokal dan media digital memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, kedua pendekatan tersebut umumnya masih berkembang pada jalur penelitian yang berbeda sehingga keterkaitannya belum banyak dikaji dalam satu rancangan

pembelajaran yang terpadu. Kajian yang berorientasi pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya lebih banyak menekankan penguatan muatan lokal tanpa memanfaatkan potensi media audio digital secara optimal, sedangkan penelitian mengenai inovasi media pembelajaran cenderung menggunakan sumber belajar yang bersifat umum dan belum menjadikan karya sastra lokal sebagai fondasi utama pengembangan materi. Kondisi tersebut menyebabkan bukti empiris mengenai efektivitas media audio digital yang dikembangkan dari karya sastra lokal, khususnya untuk pembelajaran teks cerita sejarah, masih terbatas. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran digital masih diperlukan, pelestarian sastra lokal, dan penguatan literasi budaya dalam satu rancangan yang saling melengkapi sehingga ketiga aspek tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab kesenjangan yang masih ditemukan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penyusunan bahan ajar berbasis siniar monolog yang memanfaatkan Babad Menak Sunda sebagai sumber utama pembelajaran teks cerita sejarah. Kebutuhan yang semakin meningkat untuk menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa di era digital, sekaligus memanfaatkan karya sastra daerah sebagai alat pengajaran yang tak ternilai harganya yang melestarikan warisan budaya, pengetahuan sejarah, dan nilai-nilai pembentukan karakter, telah mendorong perkembangan ini. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap peristiwa sejarah dipadukan dengan penguatan literasi budaya serta pendidikan karakter dalam satu pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan posisi tersebut, melalui integrasi inovasi pembelajaran digital dengan upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya asli, proyek ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pengajaran bahasa Indonesia.

Salah satu keunggulan utama penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan campuran (*mixed-methods*), yang memfasilitasi baik pengembangan sistematis bahan ajar maupun evaluasi empiris terhadap efektivitasnya. Bahan ajar tersebut awalnya dirancang melalui analisis kualitatif terhadap unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Babad Menak Sunda. Selanjutnya, efektivitas pendidikannya diuji menggunakan rancangan kuasi eksperimental untuk menentukan dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap teks naratif sejarah. Desain penelitian terintegrasi ini tidak hanya menghasilkan bahan ajar yang didasarkan pada proses pengembangan yang ketat, tetapi juga menghasilkan bukti empiris yang menunjukkan keefektifannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan menggabungkan media pembelajaran digital, pemanfaatan karya sastra lokal untuk tujuan pendidikan, serta penilaian komprehensif terhadap hasil belajar dalam kerangka metodologis yang terpadu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan penelitian pendidikan bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengkaji keefektifan bahan ajar berbasis podcast monolog yang dikembangkan dari Babad Menak Sunda untuk menjawab kebutuhan yang semakin meningkat akan model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dengan media digital dalam pendidikan bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji sejauh mana bahan ajar berbasis audio tersebut meningkatkan pemahaman siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur terhadap teks naratif sejarah. Selain menilai keefektifan instruksionalnya, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana integrasi karya sastra lokal ke dalam media audio digital berkontribusi dalam memperkuat literasi budaya siswa sepanjang proses pembelajaran. Dengan mengadopsi pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bagi model pedagogis yang menyatukan inovasi pembelajaran digital, pelestarian warisan budaya

lokal, dan peningkatan kompetensi literasi dalam kerangka pengajaran yang koheren dan terintegrasi.

Penelitian ini memajukan pengembangan bahan ajar berbasis budaya untuk pendidikan bahasa Indonesia dengan memberikan bukti empiris lebih lanjut mengenai efektivitas media audio digital dalam pengajaran teks naratif sejarah. Temuan-temuan ini menawarkan wawasan baru mengenai potensi transformasi karya sastra lokal menjadi sumber belajar kontekstual yang sesuai dengan preferensi belajar siswa di era digital. Selain memberikan masukan bagi perancangan media pembelajaran yang lebih adaptif, penelitian ini menunjukkan bahwa penyajian warisan sastra lokal melalui pembelajaran berbasis audio dapat memperkuat literasi budaya siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, adaptasi karya sastra daerah menjadi bahan ajar berbasis podcast monolog tidak hanya memperluas jangkauan sumber daya pembelajaran digital yang tersedia untuk pengajaran bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat peran pendidikan dalam mempromosikan pelestarian dan transmisi warisan budaya yang berkelanjutan melalui praktik pedagogis yang bermakna dan menarik.

METODE

Pendekatan *mixed methods* dengan desain *Exploratory Sequential* sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, (2017) digunakan untuk mendukung proses pengembangan sekaligus pengujian bahan ajar secara bertahap. Desain penelitian ini dipilih karena memungkinkan penelitian dimulai dengan eksplorasi kualitatif yang menetapkan landasan konseptual untuk pengembangan bahan ajar, dilanjutkan dengan tahap kuantitatif untuk menguji keefektifan produk pembelajaran yang dihasilkan. Hubungan antarkedua tahapan tersebut menjadikan hasil eksplorasi sebagai landasan dalam penyusunan bahan ajar sebelum implementasinya diuji melalui penelitian empiris. Dengan karakteristik tersebut, desain *Exploratory Sequential* memberikan kerangka penelitian yang menghubungkan proses pengembangan produk dengan pembuktian efektivitasnya dalam pembelajaran secara sistematis.

Analisis kualitatif terhadap Babad Menak Sunda menjadi landasan awal dalam penelitian ini dengan menerapkan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi unsur intrinsik serta nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan hasil belajar teks naratif sejarah dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Hasil analisis kualitatif ini menjadi dasar pengembangan bahan ajar berbasis podcast monolog, yang dilengkapi dengan modul pembelajaran, lembar kerja siswa (LKPD), dan instrumen penilaian. Sebelum diterapkan di kelas, seluruh bahan ajar ditinjau melalui proses validasi yang melibatkan pakar bidang studi dan praktisi pendidikan guna memastikan kualitas produk. Validasi ini dilakukan untuk mengevaluasi keakuratan isi pembelajaran, keefektifan penyajiannya, serta kesesuaian keseluruhan bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan dievaluasi melalui tahap kuantitatif dengan menerapkan *quasi experimental design*. Fase kuantitatif menggunakan Desain Kelompok Kontrol Non Ekuivalen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2025–2026 di SMK Negeri 1 Cianjur dan melibatkan 70 siswa kelas XI yang terdaftar dalam program Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Peserta dipilih melalui pengambilan sampel purposif berdasarkan rekomendasi dari guru bahasa Indonesia serta kesetaraan karakteristik akademik siswa di seluruh kelas. Setelah proses seleksi ini, Kelas XI MPLB-MP 2 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan menerima pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis podcast monolog yang dikembangkan dari Babad Menak Sunda. Sebaliknya,

Kelas XI MPLB-ML 1 berfungsi sebagai kelompok kontrol dan mengikuti pembelajaran konvensional menggunakan teks naratif sejarah cetak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat instrumen: observasi kelas, tes prestasi belajar, kuesioner tanggapan siswa, dan dokumentasi. Pemahaman siswa terhadap teks naratif sejarah diukur melalui tes awal dan tes akhir yang dilaksanakan sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran untuk mengevaluasi perubahan pada hasil belajar. Selama proses pelaksanaan, pengamatan kelas dilakukan untuk mendokumentasikan pelaksanaan setiap tahap pembelajaran, sedangkan kuesioner tanggapan siswa digunakan untuk mengkaji persepsi dan tanggapan siswa terhadap penggunaan bahan ajar berbasis podcast monolog yang dikembangkan dari Babad Menak Sunda. Sebelum diterapkan pada tahap pengumpulan data, seluruh instrumen penelitian telah melalui proses validasi sehingga dinyatakan memenuhi persyaratan kelayakan untuk digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menyesuaikan prosedur terhadap karakteristik data yang diperoleh secara sistematis pada setiap tahap penelitian. Data kualitatif dianalisis menggunakan kerangka kerja analisis interaktif Flick, (2013), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis dengan perangkat lunak JASP menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, data diperiksa normalitasnya menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan homogenitas variansnya menggunakan uji *Levene* untuk memverifikasi asumsi statistik yang diperlukan. Ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, perbedaan antar kelompok dianalisis menggunakan uji *Mann Whitney U*, mengikuti prosedur yang direkomendasikan oleh Field, (2024). Efektivitas intervensi pengajaran kemudian dievaluasi melalui analisis *Normalized Gain* (N-Gain) untuk menentukan sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti proses pembelajaran Bezruczko dkk., (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Babad Menak Sunda

Hasil utama penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis podcast monolog yang bertujuan untuk memfasilitasi pengajaran teks naratif sejarah dalam pendidikan bahasa Indonesia. Produk bahan ajar tersebut dikembangkan melalui proses sistematis yang meliputi analisis sastra, perancangan bahan ajar, validasi oleh pakar, dan implementasi di kelas untuk mengevaluasi keefektifannya. Setelah proses pengembangan selesai, bahan ajar tersebut diterapkan kepada 70 siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur, yang dibagi secara merata ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 35 siswa. Kelompok eksperimen menerima pengajaran menggunakan bahan ajar berbasis podcast monolog yang dikembangkan dari Babad Menak Sunda, sedangkan kelompok kontrol diajarkan menggunakan bahan ajar teks naratif sejarah konvensional yang memiliki konten pembelajaran setara.

2. Babad Menak Sunda sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar tersebut dikembangkan berdasarkan analisis komprehensif terhadap Babad Menak Sunda dengan menggunakan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks tersebut. Analisis tersebut menelaah tema, tokoh dan karakterisasi, alur cerita, latar, sudut pandang, serta pesan moral karya tersebut, dilanjutkan dengan pengkajian kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter yang

selaras dengan hasil belajar teks naratif sejarah dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa Babad Menak Sunda menyajikan narasi yang terstruktur dengan baik dan diperkaya dengan nilai-nilai budaya, termasuk kepemimpinan, tanggung jawab, pertimbangan matang, keagamaan, kepedulian sosial, dan patriotisme. Hasil analisis ini menjadi landasan konseptual dalam merancang bahan ajar dan mengembangkan konten podcast monolog yang diterapkan selama intervensi pembelajaran.

3. Pengembangan dan Validasi Bahan Ajar Berbasis Siniar Monolog

Temuan dari analisis Babad Menak Sunda kemudian diolah menjadi serangkaian sumber daya pembelajaran yang komprehensif, termasuk materi audio berbasis podcast monolog, modul pengajaran, lembar kerja siswa (LKPD), instrumen penilaian, dan bahan pembelajaran pelengkap. Sebelum diterapkan di kelas, semua sumber daya yang dikembangkan telah melalui evaluasi kelayakan yang dilakukan oleh pakar bidang studi, spesialis media, dan praktisi pendidikan. Evaluasi tersebut menelaah keakuratan konten pembelajaran, kualitas media pembelajaran, serta kesesuaian desain pedagogisnya. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, setiap komponen memperoleh peringkat “sangat baik” dan dianggap layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar, media digital, dan instrumen penilaian yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas yang disyaratkan dan oleh karena itu layak untuk diterapkan pada tahap pengujian efektivitas selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli terhadap Bahan Ajar Siniar Monolog.

Komponen	Validator	Kategori	Keputusan
Bahan ajar	Ahli materi	Sangat baik	Layak digunakan
Media pembelajaran	Ahli media	Sangat baik	Layak digunakan
Instrumen pembelajaran	Praktisi pembelajaran	Sangat baik	Layak digunakan

Hasil validasi menunjukkan bahwa semua komponen produk yang dikembangkan memperoleh peringkat “sangat baik”, yang menegaskan kesesuaiannya untuk diterapkan di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian pendukung telah memenuhi kriteria kelayakan yang ditetapkan di seluruh dimensi yang dievaluasi. Oleh karena itu, produk-produk yang telah divalidasi tersebut dianggap layak untuk digunakan pada tahap pengujian efektivitas selanjutnya guna mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

4. Implementasi Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Siniar Monolog

Setelah seluruh perangkat pembelajaran memenuhi persyaratan kelayakan berdasarkan hasil validasi, bahan ajar siniar monolog berbasis Babad Menak Sunda digunakan pada tahap implementasi untuk menguji efektivitasnya melalui *quasi experimental design*. Pengujian dilaksanakan pada dua kelas yang mempelajari materi teks cerita sejarah yang sama, tetapi memperoleh perlakuan melalui media pembelajaran yang berbeda. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis podcast monolog yang dikembangkan dari Babad Menak Sunda, sedangkan kelompok kontrol diajarkan menggunakan teks narasi sejarah konvensional yang berisi materi pembelajaran yang sebanding.

Tabel 2. Subjek Penelitian

Kelas	Status Penelitian	Jumlah Siswa	Perlakuan Pembelajaran
XI MPLB-MP 2	Kelas eksperimen	35	Pembelajaran menggunakan bahan ajar siniar monolog berbasis Babad Menak Sunda

Kelas	Status Penelitian	Jumlah Siswa	Perlakuan Pembelajaran
XI MPLB-ML 1	Kelas kontrol	35	Pembelajaran menggunakan bahan ajar teks cerita sejarah
Jumlah		70	

Sumber: Data hasil penelitian.

Penerapan di kelas menunjukkan pola kegiatan pembelajaran yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan keterlibatan yang lebih besar sepanjang proses pembelajaran, dengan secara aktif berpartisipasi dalam mendengarkan podcast monolog, mendiskusikan unsur-unsur intrinsik narasi, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter, serta mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman mereka sendiri. Sebaliknya, pengajaran di kelas kontrol terutama berfokus pada membaca teks naratif sejarah dan menjawab pertanyaan pemahaman, sehingga menghasilkan tingkat interaksi dan partisipasi yang relatif lebih rendah di antara siswa. Perbedaan dalam keterlibatan di kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan media pengajaran yang berbeda menghasilkan respons belajar yang berbeda pula. Temuan observasi tersebut kemudian memberikan dasar kontekstual untuk menafsirkan perubahan dalam hasil belajar siswa melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari kedua kelompok.

5. Hasil Belajar Siswa

Perubahan pada hasil belajar siswa diteliti dengan membandingkan skor pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol guna memberikan evaluasi awal terhadap intervensi pembelajaran. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3, analisis deskriptif menunjukkan pola pencapaian yang kontras antara kedua kelompok setelah proses pembelajaran. Kelompok eksperimen menunjukkan sedikit peningkatan pada nilai rata-rata, naik dari 88,64 pada pretest menjadi 90,15 pada posttest. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan penurunan yang signifikan, dengan nilai rata-rata turun dari 72,79 menjadi 48,53. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa di kedua kelompok merespons perlakuan pembelajaran secara berbeda, yang mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran tersebut menghasilkan efek yang berbeda terhadap prestasi akademik mereka.

Temuan deskriptif memperlihatkan bahwa penggunaan bahan ajar siniar monolog berbasis Babad Menak Sunda berkaitan dengan peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen, sementara penggunaan bahan ajar berupa teks cerita sejarah pada kelompok kontrol belum menunjukkan kecenderungan serupa. Meskipun pola tersebut telah terlihat melalui statistik deskriptif, kesimpulan mengenai signifikansi perbedaan antarkelompok belum dapat ditetapkan tanpa analisis inferensial. Oleh sebab itu, pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan statistik inferensial untuk memastikan apakah perbedaan peningkatan hasil belajar yang teramati memiliki signifikansi secara statistik.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Selisih
Kelas eksperimen	88,64	90,15	+1,51
Kelas kontrol	72,79	48,53	-24,26

Sumber: Data hasil penelitian.

6. Pengujian Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas bahan ajar yang dikembangkan dievaluasi melalui analisis statistik inferensial, dengan skor *Normalized Gain* (N-Gain) sebagai indikator utama peningkatan pembelajaran

siswa. Sebelum pengujian hipotesis, data diperiksa untuk mengetahui normalitas dan homogenitas varians guna menentukan prosedur statistik yang paling tepat. Berdasarkan hasil uji asumsi awal tersebut, analisis selanjutnya mencakup uji *Mann Whitney U*, estimasi ukuran efek, dan analisis N-Gain. Semua prosedur statistik dilakukan dengan menggunakan data dari siswa yang telah menyelesaikan pretest dan posttest, guna memastikan konsistensi dan keandalan dalam mengevaluasi efektivitas intervensi pembelajaran.

7. Uji Normalitas

Keknormalan distribusi skor N-Gain untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dievaluasi menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Sebagaimana dilaporkan dalam Tabel 4, uji tersebut menghasilkan nilai p di bawah ambang signifikansi 0,05 untuk kedua kelompok ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa skor N-Gain tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik nonparametrik yang sesuai dengan karakteristik data.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Kelompok	N	Shapiro–Wilk	Sig.
Eksperimen	26	0,619	<0,001
Kontrol	20	0,798	<0,001

Sumber: Data diolah menggunakan JASP.

8. Uji Homogenitas Varians

Homogenitas varians dievaluasi menggunakan uji *Brown Forsythe*. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, analisis tersebut menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,664 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini menegaskan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut menunjukkan variabilitas yang sebanding dan bahwa data tersebut sesuai untuk analisis komparatif selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Statistik	Nilai
<i>Brown–Forsythe</i>	0,192
Sig.	0,664

Sumber: Data diolah menggunakan JASP.

9. Uji *Mann Whitney U*

Hasil uji *Mann Whitney U*, yang disajikan dalam Tabel 6, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai p di bawah ambang batas signifikansi 0,05 ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa berbeda secara signifikan antara kedua kondisi pembelajaran tersebut. Dengan demikian, bukti statistik tersebut mendukung hipotesis penelitian bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengalami tingkat peningkatan pembelajaran yang berbeda secara signifikan setelah intervensi pengajaran.

Tabel 6. Hasil Uji *Mann Whitney U*

Statistik	Nilai
<i>Mann–Whitney U</i>	472,000
Sig.	<0,001

Sumber: Data diolah menggunakan JASP.

10. Analisis Effect Size

Analisis *Rank Biserial Correlation* menunjukkan nilai koefisien $-0,815$ sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7. Berdasarkan nilai absolutnya, koefisien tersebut mengindikasikan bahwa perlakuan memberikan pengaruh dengan kategori sangat besar. Adapun tanda negatif pada koefisien hanya merefleksikan sistem pengodean kelompok dalam analisis statistik, sehingga tidak mengubah interpretasi mengenai kekuatan efek yang dihasilkan.

Tabel 7. Effect Size

Effect Size	Nilai	Interpretasi
Rank-Biserial Correlation	$-0,815$	Sangat besar

Sumber: Data diolah menggunakan JASP.

11. Analisis Normalized Gain (N-Gain)

Skor *Normalized Gain* (N-Gain) digunakan untuk mengevaluasi besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah selesainya intervensi pembelajaran.

Tabel 8. Statistik Deskriptif N-Gain

Kelompok	Mean N-Gain	SD	Kategori
Eksperimen	0,385	0,496	Sedang
Kontrol	$-0,850$	0,671	Sangat rendah/menurun*

Sumber: Data diolah menggunakan JASP.

Keterangan: Nilai N-Gain negatif menunjukkan terjadinya penurunan skor setelah pembelajaran.

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 8, kelompok eksperimen memperoleh skor N-Gain rata-rata sebesar 0,385, yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Sebaliknya, kelompok kontrol mencatat skor N-Gain rata-rata sebesar $-0,850$, yang menunjukkan penurunan hasil belajar setelah intervensi pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan bahan ajar podcast monolog berbasis Babad Menak Sunda mencapai peningkatan yang lebih besar dalam pemahaman mereka terhadap teks naratif sejarah dibandingkan dengan mereka yang menerima pembelajaran melalui bahan ajar teks naratif sejarah konvensional.

12. Sintesis Hasil Pengujian Efektivitas

Hasil analisis statistik secara konsisten mendukung keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, digunakanlah prosedur nonparametrik, sementara uji homogenitas menegaskan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan varians yang sebanding. Uji *Mann Whitney U* kemudian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik dalam peningkatan pembelajaran antara kedua kelompok tersebut. Bukti ini semakin diperkuat oleh analisis ukuran efek, yang menunjukkan efek sangat besar, serta oleh hasil N-Gain, yang menunjukkan peningkatan pembelajaran yang bermakna pada kelompok eksperimen diiringi dengan penurunan pada kelompok kontrol. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa bahan ajar podcast monolog berbasis Babad Menak Sunda secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks naratif sejarah.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Sastra Lokal dan Media Audio dalam Pembelajaran Teks Cerita Sejarah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan podcast monolog berbasis Babad Menak Sunda sebagai bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai teks narasi sejarah. Peningkatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui nilai akademik siswa, tetapi juga dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kelompok eksperimen, siswa terlihat lebih aktif dalam menyimak, berdiskusi, dan menafsirkan isi cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa media audio yang memanfaatkan khazanah sastra lokal dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi digital. Namun, lebih pada kemampuan teknologi digital untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya siswa, sehingga pemaknaan materi dapat dilakukan secara lebih kontekstual.

Keberhasilan program pembelajaran pada kelompok eksperimen dapat dikaji melalui hubungan antara karakteristik media audio dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Babad Menak Sunda. Format siniar monolog menyajikan alur cerita secara runtut dan ekspresif, sehingga siswa lebih mudah mengikuti perkembangan peristiwa, memahami hubungan antartokoh, serta membangun interpretasi terhadap keseluruhan cerita. Lebih lanjut, kaitan antara muatan kultural dalam karya sastra yang dimaksud dengan kondisi sosial yang dirasakan oleh siswa memungkinkan proses pembelajaran melampaui sekadar penguasaan fakta historis. Pembelajaran tersebut berlanjut pada apresiasi mendalam terhadap makna nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipandang sebagai produk dari pengalaman belajar yang relevan dengan konteks, yang terbentuk melalui integrasi media audio dan pemanfaatan karya sastra lokal sebagai sumber belajar yang kaya makna.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa efektivitas materi ajar podcast monolog yang mengadaptasi Babad Menak Sunda dapat dianalisis menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini memosisikan pengalaman siswa sebagai fondasi utama dalam konstruksi pengetahuan baru. Dengan menerapkan pendekatan ini, proses pembelajaran memperoleh relevansi yang lebih tinggi, karena substansi pelajaran tidak hanya diterima sebagai unit informasi terpisah, namun terintegrasi dengan pengalaman, pemahaman awal, dan lingkungan aktual siswa, tetapi dihubungkan dengan pengalaman sosial, lingkungan, dan latar budaya yang telah dikenal siswa. Peran Babad Menak Sunda sebagai sumber belajar menghadirkan keterkaitan antara materi teks cerita sejarah dan realitas budaya lokal, sedangkan format siniar monolog mendukung penyampaian cerita secara lebih komunikatif sehingga memudahkan siswa mengikuti alur narasi. Integrasi kedua komponen tersebut mendorong proses pembelajaran berkembang dari sekadar memahami isi teks menuju kemampuan menafsirkan makna, menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk memahami dan mempertimbangkan secara kritis serta mendalam makna dari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis digital tidak selayaknya dimaknai sebagai proses yang mempersempit ruang gerak tradisi lokal. Sebaliknya, transformasi tersebut justru dapat menjadi jalan strategis untuk memperluas akses pembelajaran pada khazanah budaya melalui sarana yang lebih sesuai dengan karakter pendidikan di era digital. Pengalihwahan Babad Menak Sunda ke dalam format podcast monolog memperlihatkan bahwa pembaruan media edukasi bisa berjalan seiring dengan upaya

pelestarian budaya, yakni dengan menghadirkan karya sastra daerah dalam wujud yang lebih mudah diakses, menarik, dan dekat dengan keseharian siswa. Dengan begitu, keunggulan pembelajaran yang dicapai tidak semata bersumber dari penggunaan media audio digital, melainkan juga dari keberhasilan memadukan teknologi, sastra lokal, dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Pada akhirnya, keterpaduan tersebut melahirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memantik refleksi, sekaligus menekankan penguatan literasi budaya.

2. Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas media digital tidak semata-mata bergantung pada aspek teknologinya, tetapi juga pada sejauh mana media tersebut terintegrasi dengan konteks budaya yang berperan sebagai sumber pembelajaran. Meskipun studi-studi sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa media digital mampu meningkatkan fleksibilitas, interaktivitas, dan partisipasi siswa Adam dkk., (2026), temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa manfaat optimal tercapai ketika media dikembangkan berdasarkan karya sastra yang memiliki keterkaitan budaya dengan latar belakang siswa. Implikasi dari temuan ini adalah penekanan pada pentingnya relevansi budaya sebagai faktor penentu kualitas pembelajaran, sehingga dalam pengembangan media, perlu dipertimbangkan adanya hubungan sinergis antara kemajuan teknologi dan latar belakang sosial-budaya siswa.

Kontribusi penelitian ini juga memperluas temuan Ayuningrum dkk., (2026) mengenai integrasi kearifan lokal dalam pengembangan bahan ajar. Apabila penelitian sebelumnya menempatkan nilai-nilai budaya sebagai muatan utama dalam perangkat pembelajaran, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat dipertahankan sekaligus diterapkan secara efektif dalam praktik pembelajaran ketika ditransformasikan ke dalam media audio digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak harus mengurangi substansi budaya yang terkandung dalam karya sastra lokal, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk menghidrarkannya kembali dalam bentuk yang lebih selaras dengan tuntutan pembelajaran di era digital. Dari sudut pandang ini, karya sastra lokal bukan sekadar dijadikan sumber materi ajar, melainkan juga berfungsi sebagai landasan untuk merangkai pengalaman belajar yang kontekstual, luwes, serta sejalan dengan karakter, kebutuhan, dan pengalaman siswa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perancangan media pembelajaran yang berpijak pada budaya lokal dan dipadukan dengan teknologi digital sanggup menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, serta berdaya guna bagi siswa. Sinier monolog menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memanfaatkan media digital berbasis visual, seperti e-module, flipbook, atau multimedia interaktif. Pemanfaatan media audio yang dipadukan dengan karya sastra lokal memperluas pembelajaran Bahasa Indonesia, sebab pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menyerap materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat literasi budaya, dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi media audio, sastra lokal, dan pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi model pengembangan media yang masih relatif terbatas pembahasannya dalam penelitian pendidikan Bahasa Indonesia.

Selain menghasilkan produk pembelajaran yang layak digunakan, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada aspek metodologis melalui penerapan desain *mixed methods* yang mengintegrasikan proses pengembangan bahan ajar, transformasi karya sastra lokal, dan

evaluasi efektivitas produk dalam satu kerangka penelitian. Pendekatan tersebut memungkinkan proses pengembangan media dan pengujian efektivitas berlangsung secara saling melengkapi sehingga menghasilkan bukti empiris mengenai pengaruh bahan ajar terhadap pemahaman siswa. Dengan karakteristik tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pengembangan produk dan evaluasi pembelajaran dapat menjadi model penelitian yang relevan bagi pengembangan media berbasis budaya lokal.

Dari sisi implementasi, Temuan penelitian ini menyediakan pilihan lain bagi guru Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan siniar monolog berbasis Babad Menak Sunda sebagai media pembelajaran yang lebih kontekstual tanpa mengurangi nilai edukatif karya sastra lokal. Pemanfaatan teknologi digital dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menggantikan keberadaan sastra daerah, tetapi digunakan sebagai sarana memperluas akses siswa terhadap warisan budaya melalui bentuk penyajian yang lebih dekat dengan kebiasaan belajar mereka. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan berpotensi diterapkan bukan sebatas pada materi teks cerita sejarah, melainkan juga pada materi kebahasaan maupun kesastraan lain yang memiliki keterkaitan dengan budaya lokal.

Kendati penelitian ini memperoleh temuan yang positif, ada sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam memaknai hasilnya. Uji coba bahan ajar baru dilaksanakan di satu sekolah dengan jumlah siswa yang relatif kecil. Karena itu, hasil yang diperoleh belum dapat serta-merta digeneralisasikan ke beragam konteks pembelajaran. Studi lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas, karakteristik siswa yang lebih variatif, serta latar lingkungan pendidikan yang lebih beragam masih diperlukan guna memperkuat validitas eksternal temuan ini. Di samping itu, pengembangan media dalam penelitian ini diarahkan pada satu karya sastra daerah sehingga efektivitas pendekatan ini pada sumber belajar budaya lokal lainnya belum dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan implementasi pada berbagai jenjang pendidikan, melibatkan karya sastra lokal yang berbeda, serta mengeksplorasi integrasi siniar dengan media digital lain yang lebih interaktif guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar siniar monolog berbasis Babad Menak Sunda menunjukkan bahwa pemanfaatan karya sastra lokal dalam media audio digital dapat merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks cerita sejarah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media audio, tetapi juga oleh proses penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan unsur-unsur intrinsik cerita dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dan keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media audio, tetapi juga oleh proses pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan unsur-unsur intrinsik cerita, nilai-nilai pendidikan karakter, serta kearifan lokal ke dalam pengalaman belajar yang telah dinyatakan layak melalui proses validasi oleh para ahli. Setelah diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi karya sastra lokal dengan media digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks narasi sejarah.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga aspek yang saling melengkapi. Pada aspek teoretis, temuan penelitian memperluas kajian mengenai pemanfaatan sastra lokal sebagai landasan pengembangan media pembelajaran digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada aspek metodologis, penerapan desain *Mixed Methods Exploratory Sequential* menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu mengintegrasikan proses pengembangan produk dengan evaluasi efektivitasnya dalam satu kerangka penelitian. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan alternatif model pembelajaran yang mengintegrasikan media audio, literasi budaya, dan pendekatan kontekstual. Model tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kebiasaan belajar siswa pada era digital. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siniar monolog berbasis karya sastra lokal berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran yang bukan sekadar menopang proses belajar Bahasa Indonesia, temuan ini juga memperkuat keterkaitan antara inovasi teknologi dan upaya pelestarian budaya dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak perlu dipandang sebagai pengganti bahan ajar berbasis budaya, melainkan sebagai sarana untuk merevitalisasi dan menghadirkan kembali warisan budaya dalam bentuk yang lebih sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta gaya belajar siswa pada era digital. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peluang untuk memperluas pengalaman belajar sekaligus memperkuat literasi budaya siswa.

Interpretasi terhadap hasil penelitian ini perlu mempertimbangkan ruang lingkup implementasi yang masih terbatas. Pengujian produk hanya dilakukan Karena penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah siswa yang relatif terbatas, hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke konteks pembelajaran yang lebih luas. Selain itu, media yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada materi teks narasi sejarah, sehingga efektivitasnya pada materi lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini juga belum mengkaji dampak jangka panjang dari penggunaan bahan ajar tersebut terhadap perkembangan kemampuan literasi dan pemahaman siswa, khususnya terhadap perkembangan literasi budaya maupun kompetensi berbahasa siswa. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas cakupan implementasi sekaligus mengkaji keberlanjutan pengaruh media pembelajaran berbasis sastra lokal terhadap hasil belajar.

Bertolak dari keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk menguji penerapan bahan ajar ini pada jenjang pendidikan, wilayah, serta karakter sekolah yang lebih beragam, serta mengembangkan siniar berbasis karya sastra lokal lainnya untuk mengkaji konsistensi efektivitas pendekatan ini pada berbagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengaruh media siniar terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kreativitas berbahasa, serta penguatan identitas budaya dalam jangka panjang.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Babad Menak Sunda ke dalam format siniar monolog menghadirkan pendekatan baru dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghubungkan inovasi media digital dengan pelestarian budaya lokal. Keberhasilan model tersebut Hal ini tidak hanya tercermin pada efektivitas media yang dihasilkan, tetapi juga pada kemampuannya menjadikan karya sastra lokal sebagai sumber belajar yang menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berkaitan erat dengan kehidupan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan beriringan dengan upaya pelestarian budaya, sehingga keduanya saling menopang dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dosen pembimbing utama Dr. Hj. Iis Ristiani, S.Pd., M.Pd., serta Dr. Aan Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping, atas bimbingan akademik, masukan yang membangun, dan pendampingan yang diberikan sejak proses penelitian berlangsung hingga artikel ini rampung disusun. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bah Ruskawan, Bah Tatang, Ilham Nurwansyah, dan Ahmad Rijal Nasrullah yang berkenan menjadi narasumber dengan berbagi informasi mengenai Babad Menak Sunda.

Penghargaan yang tulus penulis haturkan kepada Universitas Suryakencana, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta SMK Negeri 1 Cianjur, atas dukungan akademik maupun fasilitas yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan lancar. Ungkapan terima kasih yang setara juga penulis tujukan kepada para validator, guru Bahasa Indonesia, serta seluruh siswa yang turut berperan sepanjang proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan khusus, baik dari lembaga pemerintah, pihak swasta, maupun organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., Pateda, L., Solihin, I., Ahmad, N., & Meiarni, I. (2026). A Critical Exploration of Effective Challenges and Opportunities in Digital Indonesian Language Learning: A Systematic Literature Review. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 74–89.
- Ayuningrum, S., Kurniawan, K., & Anshori, D. S. (2026). Integration of Local Wisdom Values of the Nadran Tradition in Indonesian Language Learning: A Systematic Literature Review. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–14.
- Bezruczko, N., Fatani, S. S., & Magari, N. (2016). Three tales of change: Ordinal scores, residualized gains, and Rasch logits—when are they interchangeable? *SAGE Open*, 6(3), 2158244016659905.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage publications limited.
- Flick, U. (2013). *The SAGE handbook of qualitative data analysis*.
- Hew, K. F. (2009). Use of audio podcast in K-12 and higher education: A review of research topics and methodologies. *Educational Technology Research and Development*, 57(3), 333–357.

